



Mencegah Pernikahan Dini untuk Menanggulangi Stunting di Kalangan Generasi Muda Kecamatan Keruak

Putri Hajar Aswat¹, Az Zaky Hanif², Fathiyya Ari Mufidah³, M. Abiyyu Shamid⁴, Fadhila Astagina Maharani⁵, Agus Kurnia^{6*}

Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Indonesia

*e-mail: putrihajar594@gmail.com¹, azzakyhanif@gmail.com², divafathiyya22@gmail.com³, mabiyushamid17@gmail.com⁴, fadhilalucas0@gmail.com⁵, aguskurnia@unram.ac.id⁶

Abstract

Early marriage is a problem that still occurs in West Nusa Tenggara, with East Lombok accounting for 58.1% of cases and ranking second in the province. This phenomenon contributes to the high stunting rate, especially in Keruak District, which recorded 993 stunting cases related to early marriage. This service activity aims to increase the awareness of students at SMKN 1 Keruak about the dangers of early marriage and its impact on stunting. The methods used include counseling, interactive discussions, and training. The results showed an increase in students' knowledge about the risks of early marriage and its impact on children's health. Proper education can change the views of adolescents and contribute to stunting prevention. The significance of this activity lies in raising awareness among adolescents, which is expected to continue through sustainable programs in the future.

Keywords: *Early marriage, stunting, adolescent awareness, community service, project-based learning.*

Abstrak

Pernikahan dini merupakan permasalahan yang masih terjadi di Nusa Tenggara Barat, dengan Lombok Timur menyumbang 58,1% kasus dan menempati urutan kedua di provinsi tersebut. Fenomena ini berkontribusi terhadap tingginya angka stunting, terutama di Kecamatan Keruak, yang mencatat 993 kasus stunting terkait pernikahan dini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa-siswi di SMKN 1 Keruak mengenai bahaya pernikahan dini dan dampaknya terhadap stunting. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, dan pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa-siswi tentang risiko pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan anak. Edukasi yang tepat dapat mengubah pandangan remaja dan berkontribusi dalam pencegahan stunting. Signifikansi kegiatan ini terletak pada peningkatan kesadaran di kalangan remaja, yang diharapkan dapat berlanjut melalui program-program berkelanjutan di masa depan.

Kata Kunci: *Pernikahan dini, stunting, kesadaran remaja, pengabdian masyarakat, Pembelajaran berbasis proyek.*

PENDAHULUAN

Lombok Timur dikenal sebagai daerah dengan jumlah kasus pernikahan dini terbanyak No.2 di Nusa Tenggara Barat sebesar 58,1% (Rosamali & Arisjulyanto, 2020). Lombok Timur dengan luas wilayah 2.679,88 km² terdiri dari 21 kecamatan 254 desa dengan jumlah penduduk 1.369.918 jiwa (Medinskaya, 2021). Pendapatan penduduk kabupaten Lombok timur paling banyak dibidang pertanian dan kelautan sebanyak 50%. Jumlah pendapatan penduduk kabupaten Lombok timur masih sangat rendah dibanding dengan kabupaten-kabupaten yang lain, dengan pendapatan yang rendah menimbulkan beberapa masalah yang terjadi di kabupaten Lombok timur seperti, pengangguran, kemiskinan dan terjadinya pernikahan dini (Maskur et al., 2023).



Pernikahan dini merupakan masalah signifikan yang terjadi di Kecamatan Keruak. Pembiasaan atau pernormalisasian masyarakat menjadikan peningkatan angka remaja yang terjerumus dalam pelaksanaan pernikahan dini, meskipun pemerintah telah memberikan upaya dengan mengeluarkan peraturan dalam UUD No. 1 tahun 1974 pasal 7 mengatur batas minimal usia untuk menikah di mana pernikahan hanya diizinkan jika pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun (Kurniawati et al., 2016). Selanjutnya dalam segi kesehatan usia ideal seseorang atau pasangan melaksanakan pernikahan pada usia 21-26 tahun (tim CNN Indonesia, 2022). Pernikahan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai ibadah dan sunah Rasulullah SAW. Namun, pernikahan dini yang terjadi sebelum pasangan mencapai kedewasaan fisik, mental, dan ekonomi sering kali menimbulkan masalah dalam kehidupan rumah tangga (Malisi, 2022). Menurut Susilawati & Zulfiani (2022) pernikahan dini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ekonomi keluarga yang rendah, tingkat pendidikan yang terbatas, dan tradisi budaya yang masih kuat di daerah tertentu. Salah satu faktor penting yang memperburuk kondisi ini adalah pendidikan yang tidak memadai, yang menyebabkan para remaja terjebak dalam siklus kemiskinan dan pernikahan dini sehingga masyarakat dapat melahirkan generasi dengan keterbatasan pertumbuhan yang disebut sebagai *stunting*.

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi pada bayi di 1000 hari pertama kehidupan yang berlangsung lama dan berisiko mengakibatkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak (BKBN, 2021). Menurut Rohmania et al. (2023) *stunting* sebagai kekurangan asupan makanan yang bertahan lama yang menyebabkan masalah kekurangan gizi kronis. Menurut Metasari et al. (2022) menyatakan bahwa menyusui dini atau pernikahan dini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *stunting*, hal ini diperkuat oleh Sindhughosa & Arimbawa (2020) ibu hamil muda yang di bawah 20 tahun yang secara fisik maupun psikologis belum mencapai usia yang diperlukan menjadi seorang ibu, berpotensi mengalami *stunting* pada anaknya. *Stunting* merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan, akan tetapi pencegahan sejak dini dapat dilakukan dengan mengonsumsi TTD bagi para remaja, mengonsumsi makanan sehat, dan kematangan berpikir dengan memutuskan rantai pernikahan dini (Majdi, 2024). Oleh karena itu kegiatan intervensi ini untuk memberikan edukasi mengenai batas usia pernikahan dan observasi lebih lanjut mengenai *stunting*. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami risiko yang ditimbulkan oleh pernikahan dini, terutama pada dampaknya terhadap kesehatan anak dan perkembangan generasi berikutnya.

METODE

Intervensi ini dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas MIPA, Universitas Mataram di Wilayah Desa Ketangga Jeraeng dan SMKN 1 Keruak, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Intervensi dilaksanakan pada bulan Oktober-November (30 Hari). Metode yang dilakukan pada intervensi meliputi pemberian edukasi dan evaluasi dengan melakukan demonstrasi pencegahan pernikahan dini sebagai indeks *stunting* secara langsung kepada masyarakat desa Ketangga Jeraeng dan Siswa/Siswi SMKN 1 Keruak. Metode Observasi dengan pemberian data *stunting* di desa Ketangga Jeraeng memberikan penambahan wawasan melalui wawancara yang dilakukan pada kader desa Ketangga Jeraeng terkait pencegahan *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi merupakan instruksi, aktivitas, dan rekomendasi yang didasarkan secara teori dan divalidasi secara empiris yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan (Purusadu et al., 2023). Intervensi memfokuskan penggunaan emosi dan kekuatan positif untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi pada karakter dan kekuatan positif terkait dengan manfaat kesehatan dan kesejahteraan individu di berbagai bidang kehidupan (Kobau et al., 2011).



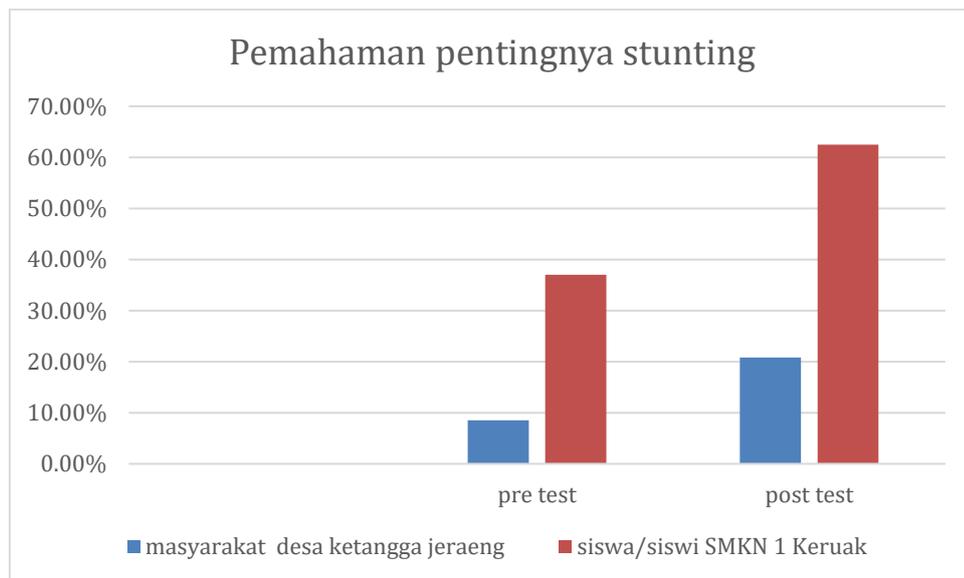
Gambar 1. Penyampaian materi

Intervensi ini dilakukan dengan menggunakan metode edukasi sebagaimana yang ditunjukkan dalam gambar 1, Kegiatan edukasi ini dilakukan di SMKN 1 Keruak dan Desa Ketangga Jeraeng Kecamatan Keruak. Edukasi yang dilakukan kepada Siswa/Siswi SMKN 1 Keruak dengan penyampaian materi secara langsung tentang pencegahan pernikahan dini sebagai *indeks* pemicu *stunting* dengan cara memberikan *pretest* dan *posttest*, dimana *pretest* dilakukan sebelum edukasi dilakukan atau sebelum pemberian materi secara langsung, sedangkan untuk *posttest* dilakukan setelah pemberian materi, hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa/siswi SMKN 1 Keruak dan Desa Ketangga Jeraeng tentang pernikahan dini sebagai *indeks* pemicu *stunting*. Selanjutnya pemberian edukasi juga dilakukan di Kantor Desa Ketangga Jeraeng dengan cara mewawancarai langsung masyarakat. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan pernikahan dini sebagai *indeks* pemicu *stunting*.

Hasil intervensi dengan metode edukasi ini secara signifikan ditunjukkan dengan tingkat persentase *pretest* dan *posttest*. *Pretest* yang dilakukan sebelum penyampaian materi menunjukkan bahwa persentase sebesar 37% siswa/siswi memahami pentingnya *stunting*, sedangkan hasil *pretest* kepada masyarakat di Desa Ketangga Jeraeng menunjukkan persentase sebesar 8,5% yang memahami pentingnya *stunting*. *Posttest* yang dilakukan setelah penyampaian edukasi menunjukkan persentase sebesar 62,5% siswa/siswi memahami pentingnya *stunting*, sedangkan *post test* yang dilakukan kepada masyarakat Desa Ketangga menunjukkan hasil sebesar 20,8%. Hal ini dapat disebabkan oleh pemahaman masyarakat Desa Ketangga Jeraeng yang lebih rendah dari pada siswa/siswi SMKN 1 Keruak. Hal ini dapat disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap *stunting* dan kurangnya edukasi sehingga di Desa Ketangga Jeraeng pernikahan dini masih terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Anisa et al., 2021) yang menyampaikan bahwa pendidikan yang



tidak memadai dapat menghambat pemahaman individu terhadap fenomena kompleks, sehingga mereka hanya memiliki perspektif yang sempit tentang realitas. Untuk melihat persentase pemahaman pentingnya *stunting* kepada siswa/siswi SMKN 1 Keruak dan masyarakat Desa Ketangga Jeraeng dengan pemberian *pretest* dan *posttest* diperjelas dalam gambar 2.



Gambar 2. Hasil pretest dan posttest pemahaman stunting

Intervensi juga dapat dilakukan dengan metode observasi, dimana metode observasi ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat serta terperinci terkait tentang pencegahan pernikahan dini sebagai indeks pemicu *stunting*. Intervensi ini dilakukan di RSUD Patuh karya Kecamatan Keruak, dengan Kader POSYANDU Desa Ketangga Jeraeng. Observasi yang dilakukan di RSUD Patuh Karya dengan menggunakan metode wawancara secara langsung memperoleh data sebagai berikut 993 kasus dengan persentase 18,4%. Dari hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ketangga Jeraeng minimnya kepedulian masyarakat tentang *stunting* disertai dengan minimnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat, sehingga terjadinya pernikahan dini yang dapat meningkatkan angka *stunting* yang ada di Desa Ketangga Jeraeng Kecamatan Keruak. Menurut (Majdi, 2024) Hal ini sesuai dengan yang terjadi di Desa Ketangga Jeraeng Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.



Gambar 3. Wawancara secara langsung yang dilakukan

Intervensi yang telah dilakukan selama 1 bulan penuh menunjukkan hasil bahwa masyarakat Desa Ketangga Jeraeng sangat memahami pentingnya edukasi dan observasi, serta program-program yang telah diberikan oleh kader posyandu dimana program-program yang dilakukan oleh kader posyandu sebagai berikut: pemberian (susu, buah, dan sayur), tempe, dan telur dalam setiap pelaksanaan posyandu sehingga angka stunting di Desa Ketangga Jeraeng menurun. Selanjutnya untuk siswa/siswi SMKN 1 Keruak intervensi ini menunjukkan hasil yang sangat baik terkait pencegahan pernikahan dini dengan melakukan observasi lebih lanjut terkait tentang *stunting*, selain itu siswa/siswi SMKN 1 KERUAK diberikan tablet penambah darah setiap 1 bulan sekali sebagai Upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu angka stunting dan pernikahan dini di Desa Ketangga Jeraeng menurun secara berkala.



Gambar 4. Dokumentasi bersama para siswa

KESIMPULAN

Intervensi yang telah dilakukan secara edukasi dan evaluasi pencegahan pernikahan dini sebagai pemicu *stunting* kepada masyarakat Desa Ketangga Jeraeng dan Siswa SMKN 1 Keruak mendapatkan hasil bahwa Masyarakat Desa Ketangga Jeraeng memiliki persentase



yang lebih rendah dibandingkan Siswa/siswi terkait pencegahan pernikahan terhadap *stunting*, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pendidikan menyebabkan masyarakat melakukan pernikahan dini. Selanjutnya intervensi dilakukan secara observasi dengan wawancara langsung kepada pihak RSUD Patuh Karya terkait data bayi dan balita yang terdampak *stunting* di Kecamatan Keruak. Hasil wawancara memperoleh data sebanyak 993 kasus balita atau anak yang terdampak *stunting*, kemudian dari pihak RSUD Patuh Karya tidak ditemukan solusi maupun upaya dalam mengurangi angka *stunting* di Kecamatan Keruak. Oleh karena itu intervensi ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap pihak RSUD Patuh Karya dengan memberikan program-program seperti: penyuluhan atau edukasi tentang *stunting*, memberikan tablet penambah darah bagi masyarakat Kecamatan Keruak yang memiliki anak dengan usia dewasa, dan melakukan posyandu secara rutin. Sehingga dapat diharapkan dengan program ini pihak rumah sakit dan masyarakat dapat mengurangi angka *stunting* di Kecamatan Keruak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian ini. Terutama kepada masyarakat Desa Ketangga Jeraeng yang telah menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme dalam mengikuti setiap sesi edukasi yang kami adakan. Kami juga berterima kasih kepada pihak sekolah, khususnya SMKN 1 Keruak, serta kader posyandu yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini dan memberikan akses kepada kami untuk menjangkau masyarakat. Terakhir, kami ingin mengapresiasi seluruh anggota tim pengabdian yang telah bekerja keras dan berdedikasi dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan menjadi langkah awal dalam pencegahan pernikahan dini serta peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1-12.
- BKBN. (2021). *Indonesia Cegah Stunting, Antisipasi Generasi Stunting Guna Mencapai Indonesia Emas* 2045. Kominfo. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/indonesia-cegah-stunting-antisipasi-generasi-stunting-guna-mencapai-indonesia-emas-2045>
- Kobau, R., Seligman, M. E. P., Peterson, C., Diener, E., Zack, M. M., Chapman, D., & Thompson, W. (2011). Mental health promotion in public health: Perspectives and strategies from positive psychology. *American Journal of Public Health*, 101(8), 1-9. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2010.300083>
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan Dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 210. <https://doi.org/10.17977/um044v1i2p210-219>



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.2962-617X)

Vol. 4 N o. 1 Juni 2025, Hal.1-7

<https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: [10.37216/al-madani\(jurnalpengabdianpadamasyarakat\).v4i1.1915](https://doi.org/10.37216/al-madani(jurnalpengabdianpadamasyarakat).v4i1.1915)

-
- Majdi, M. Z. Z. (2024). *Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Melalui Bimbingan Konseling Klasikal Pada Remaja*. 3(2), 58–73.
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Maskur, S. R. R., Aedy, H., Saenong, Z., Tajuddin, Alwi, S., & Barani, L. O. S. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran, dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 82–95.
- Medinskaya, O. (2021). Geography. *Russia Business: Analyze the Economy, Understand the Society, Manage Effectively*, 8(2), 125–132. https://doi.org/10.1007/978-3-030-64613-4_16
- Metasari, A. L., Mufida, Y. I., Aristin, S. I., Dwilucky, B. A., Wulandari, A. T., Agustina, N., & Fahrudin, T. M. (2022). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Konvergensi Pencegahan Stunting Di Sma Negeri 1 Ngoro. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.29040/budimas.v4i2.5422>
- Purusadu, T. K., Alsandi, P., Saputra, R. B., Saguruwjuw, Y., Roju, M. V. T., & Aryono, M. M. (2023). Pemberdayaan Lansia Produktif Dan Sehat Melalui Intervensi Psikologi Positif Kelurahan Taman, Kecamatan Taman, Kota Madiun. *SHARE "SHaring - Action - REflection,"* 9(1), 50–57. <https://doi.org/10.9744/share.9.1.50-57>
- Rohmania, A., Salsa Amelia Pratiwi, N., & Anisykurlillah, R. (2023). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di SMPN 1 Sumberasih. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 1705–1706.
- Rosamali, A., & Arisjulyanto, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Lombok Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 21–25. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1143>
- Sindhughosa, W. U., & Arimbawa, I. M. (2020). Association between parents' body height with stunting in children ages 1-5 years old in Nagi Primary Health Care Working Area Larantuka City, East Flores, Indonesia. *Intisari Sains Medis*, 11(1), 315–319. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.567>
- Susilawati, R., & Zulfiani, H. (2022). Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Meningkatkan Generasi Berkualitas di Lombok Timur (Studi Kasus UPTD PPA Lombok Timur). *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 40–48.
- tim CNN Indonesia. (2022). *Usia Ideal Menikah Menurut Pemerintah, Kesehatan, hingga Islam*. Cnnindonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221129134106-282-880270/usia-ideal-menikah-menurut-pemerintah-kesehatan-hingga-islam>